

PENDIDIKAN TINGGI DI ERA DIGITAL DAN TANTANGAN BAGI UNISBA

Bambang Pranggono*

Abstrak

Era digitalisasi telah menuntut setiap perguruan tinggi di manapun, termasuk di Indonesia, agar mampu mempersiapkan diri mengantisipasi munculnya berbagai perguruan tinggi asing dengan model “cyber class”. Teknologi digital dan komunikasi yang tumbuh berkembang dengan akselerasi tinggi, dapat memunculkan bentuk-bentuk pendidikan tinggi baru dengan teknik proses pembelajaran melalui internet (dikenal dengan istilah Virtual University).

Adanya kecenderungan perubahan yang begitu cepat tersebut, selayaknya segera diantisipasi oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Unisba, terutama dengan melakukan langkah-langkah pembenahan yang strategis menuju Perguruan Tinggi yang entrepreneurship dengan semangat bersaing yang dijiwai oleh ruh perjuangan Islam. Untuk itu diperlukan suatu pola manajemen yang sanggup menggalang segenap potensi internal dan eksternal untuk mencapai tujuan Unisba sebagai “Centre of Excellen” yang islami, handal dan sejahtera.

Kata kunci : Era digital, islami dan handal.

* Bambang Pranggono, Ir., MBA, Dosen Tetap Fakultas Teknik Unisba, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

1 Pendahuluan

Awal abad XXI ini adalah masa dimana dunia berada dalam fenomena globalisasi, yakni terciptanya pasar bebas dunia, dan terjadi aliran bebas dari modal, teknologi, orang dan barang serta informasi. Suka atau tidak suka, mau tidak mau, globalisasi akan terus berlangsung. Tidak ada aturan apapun dari negara manapun yang dapat mencegah globalisasi (Thurow, 1996). Transmisi informasi dengan kecepatan elektromagnetik telah memperlancar terjadinya globalisasi serta meningkatkan intensitas kompetisi (Lodge, 1995). Kompetisi bernilai positif bagi pemainnya hanya bila ia dapat memenangkannya, setidaknya-tidaknya harus dapat bertahan agar tidak sampai terpengaruh dari permainan tersebut. Tidak mengikuti kompetisi globalisasi berarti keterpurukan, mungkin bahkan sampai pada kesirnaan dan non eksistensi (Besari, 2001). Jadi satu-satunya pilihan adalah ikut kompetisi serta berusaha untuk tetap bertahan dalam permainan tersebut sampai jauh dimasa datang.

Kaku (1997) menyatakan bahwa perkembangan sains dan teknologi dalam abad XXI ini akan merupakan sinergi dari Revolusi Quantum, Revolusi Bio-molekuler dan Revolusi Komputer, yang akan memungkinkan manusia menjadi pengatur kinerja (*choreographer*) dari bahan (*matter*), kehidupan (*life*) dan kecerdasan (*intelligence*). Dalam jangka pendek, suatu jenis baru negara unggulan akan muncul, yakni *-the virtual state-*, negara yang akan sangat berpengaruh di dunia, tetapi tidak berbentuk negara super power tradisional, namun lebih mirip Singapura atau Hongkong. Suatu negara kecil, dengan militer sedikit, langka sumberdaya alam, pertanian atau manufaktur, namun sangat kuat dalam memainkan keterampilan manajerial, finansial dan kreatifitas dalam mengontrol aset diberbagai penjuru dunia. Mereka akan menjadi negara “kepala” *-head nations-* yang mencipta produk dan mengendalikan jasa. Sedang yang lain hanya akan menjadi negara “tubuh” *-body nations-* yang memproduksi barang-barang bekerjasama dengan negara kepala atau *virtual states* tadi (Roserance, 1999).

Dan kini, kita sudah berada dalam fajar era baru dimana puncak-puncak kecerdasan manusia dipelosok-pelosok bumi saling tersambungkan berkat teknologi digital: *-The Age of Networked Intelligence-*. Era digital yang melahirkan ekonomi baru, politik baru, masyarakat baru. Cara berbisnis akan berubah, tata cara pemerintahan harus disesuaikan termasuk

tata cara pengelolaan Perguruan Tinggi, dan setiap individu akan bisa meningkatkan potensi dirinya. Era yang membuka harapan baru yang luas, tetapi juga ancaman baru menghadang. Sisi gelap era digital yang berwujud potensi kesenjangan sosial, pelanggaran hak pribadi, hak cipta, pengangguran, dampak terhadap keluarga, nilai moral akan muncul (Tapscott, 1996).

2 Pendidikan di Era Digital

2.1 Pradigma & Pendidikan

Dunia pendidikan tidak terbebas dari perubahan besar yang sedang berlangsung. Beberapa perubahan memberikan harapan, sedangkan yang lain merupakan ancaman bagi bentuk pembelajaran tradisional. Tapscott (1996) meramalkan ada enam pendidikan baru di era digital:

(1) Belajar dan bekerja akan cenderung menjadi satu hal. Dalam tata ekonomi lama, keahlian dasar seorang pekerja industri, tukang batu, atau supir bis relatif tetap. Paling-paling berbeda sedikit untuk lokasi atau kendaraan yang berbeda. Komponen belajar dari pekerja relatif kecil. Tetapi dalam tata ekonomi baru, komponen belajar dari angkatan kerja sangat besar. Seorang ahli riset genetika, software developer, manajer bank, konsultan, wirausaha, atau asisten dosen, pada waktu bekerja mereka juga sekaligus belajar hal-hal baru.

(2) Belajar akan menjadi tantangan seumur hidup

Dalam tata ekonomi lama, hidup terbagi dua kedalam masa belajar dan masa bekerja. Setelah lulus, tantangan bagi seorang sarjana adalah cukup dengan mengikuti perkembangan ilmu dibidang spesialisasinya. Nanti, setiap orang harus melengkapi terus menerus kemampuannya dengan ilmu-ilmu baru yang tidak terbayangkan semasa kuliah. Jenjang karir keilmuan tidak lagi memiliki arti besar. Louis Ross, chief technical officer dari Ford Motor Co., mengatakan kepada sekelompok mahasiswa teknik bahwa pengetahuan adalah ibarat susu, yang mempunyai masa kadaluwarsa. Ilmu teknik yang didapat di perguruan tinggi masa kadaluwarsanya adalah 3 tahun, kalau pengetahuan itu tidak diperbaharui dan disegarkan seluruhnya, dia akan segera busuk bagaikan susu yang masam. Separuh dari ilmu pengetahuan yang diperoleh pada tahun pertama kuliah akan sudah kadaluwarsa pada saat wisuda, ujar

Richard Soderberg dari National Technological University. Maka belajar haruslah menjadi proses seumur hidup. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Utlubul ‘ilma minal mahdi ila ‘lahdi”* Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.

(3) Belajar tidak lagi harus di sekolah atau universitas

Sejarah Islam mencatat bahwa Universitas Islam tertua Al-Azhar, melaksanakan proses pembelajaran dimasa awalnya adalah di masjid, gratis, guru tidak dibayar dan mahasiswa tidak membayar. Baru pada awal abad ke XX, para pengajar di Al-Azhar digaji 6 pound Mesir sebulan, (Bilgrami, 1986). Di Eropa, pendidikan tinggi, mula-mula dilaksanakan dan dibiayai oleh gereja, lalu bergeser ke pemerintah, kemudian bergeser lagi kepundak dunia bisnis, karena merekalah yang pada ujungnya harus melatih pekerja yang berpengetahuan (Davis, 1994). Di era digital, dunia bisnis harus sekaligus menjadi sekolah, kalau mau menang bersaing. Sebab ekonomi baru adalah ekonomi pengetahuan dan belajar menjadi aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pelatihan intern perusahaan sudah meningkat 100 kali lebih cepat dari pada pertumbuhan kampus konvensional antara 1960-1990 di Amerika Serikat.

(4) Lembaga Pendidikan lambat menyesuaikan diri

Teknik belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal belum banyak berubah sejak ratusan tahun yang lalu. Gerry Simth, pimpinan River Oaks Elementary School melontarkan pertanyaan: “Kalau seorang dokter yang hidup 75 tahun yang lalu, lewat mesin waktu datang ke rumah sakit masa kini, bisakah dia melakukan tugasnya? “Jawabnya tentu tidak bisa, sebab peralatan kedokteran yang canggih asing baginya. Pertanyaan berikut :” Bagaimana kalau seorang dosen 75 tahun yang lalu, datang ke ruang kuliah masa kini ?” Jawabnya adalah tidak ada masalah, sebab ruangan yang persegi, papan tulis, kursi dan susunan ruang kuliah, masih mirip-mirip saja.

(5) Perlu kesadaran organisasi untuk terus belajar

Tidak ada kesempatan untuk ikut bersaing saat ini, kecuali bagi organisasi yang mau belajar terus menerus. Dan yang akan memenangkan persaingan adalah organisasi yang belajar lebih cepat dari

saingannya. Hal ini harus dicapai melalui partisipasi tim di berbagai level. Jaringan antar tim bisa meningkatkan kesadaran keseluruhan organisasi.

(6) Media baru akan mengubah bentuk pendidikan

Melalui internet, buku-buku dan informasi langka bisa diakses oleh jutaan manusia. Lokasi belajar sudah menembus dinding-dinding kelas. Dengan akses terbuka ke dunia informasi, murid bisa melampaui guru yang masih terpaku pada pola belajar masa lampau. Teknologi baru telah mengubah peran dosen menjadi motivator dan fasilitator bagi mahasiswanya, tidak lagi menjadi pengulang fakta. Objek ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan menjelajahi situs di *cyberspace*. Mahasiswa ketika berada dimana saja bisa mengikuti kuliah secara interaktif dari seseorang guru besar tersohor tentang topik yang aktual. Mahasiswa juga bisa memutar ulang kuliah-kuliah yang terlewat, diwaktu luangnya. Ujian bisa dilakukan sewaktu-waktu. Kurikulum bisa lebih responsip kepada kebutuhan dan minat mahasiswa. Juga bisa diubah sesuaikan kepada kebutuhan dunia usaha yang senantiasa berubah cepat. Dan pesertanya adalah mahasiswa murni maupun pegawai dan pekerja yang tersebar diberbagai tempat terpisah.

2.2 Peluang dan Ancaman

Pertumbuhan penduduk dunia sudah melampaui kapasitas penyediaan akses ke universitas. Setiap minggu satu universitas baru harus didirikan hanya untuk mempertahankan tingkat partisipasi penduduk dunia di perguruan tinggi (Daniel, 1997). Hal ini tentu saja sangat sukar dipenuhi. Disamping itu kenyataan bahwa mahasiswa usia 18-22 tahun yang kuliah full-timer hanya berjumlah 25%, sedangkan 44% mahasiswa S1-S2-S3 sekarang adalah orang dewasa yang sebagian besar bekerja, yang mengikuti kegiatan perkuliahan secara paruh waktu *-part-timer-* juga memantapkan alternatif kuliah jarak jauh (Sperling and Tucker, 1997). Masa bakti/masa berkarir semakin panjang, karena usia juga semakin panjang, artinya pelatihan ulang juga bertambah sering. Estimasi saat ini, setiap pekerja memerlukan pelatihan 5 kali selama masa karirnya, dengan waktu pelatihan rata-rata 3 bulan. Di era mendatang ini angka itu harus dilipat duakan

menjadi 10 kali pelatihan untuk mengejar cepatnya perubahan (OLA, 1992). Semua itu menciptakan kebutuhan suatu bentuk pendidikan tinggi baru melalui internet. Peluang ini segera diisi secara cepat. Di tahun 1998, dalam waktu 22 bulan jumlah perguruan tinggi melalui internet -*virtual-universitas*- melonjak dari 7 menjadi 100 buah dengan mahasiswa online berjumlah 1 juta orang (Dolence, 1998). Ditahun 1993 ada 21 juta rumah tangga di Amerika Serikat yang memiliki komputer, dan ditahun 1995 sudah mencapai 45 juta. Pada tahun 1983 baru ada 2000 pengguna internet, berdasarkan estimasi dari New Paradigm Learning Corporation, ditahun 2001 jumlah itu akan mencapai 1 milyar orang, atau ¼ dari seluruh penduduk bumi. Di Indonesia proses itu dipercepat dengan sistem share, yakni warnet, dimana satu PC dipakai oleh banyak pengguna dalam sehari.

Dari perhitungan secara ekonomis, sektor pendidikan memang cukup menggiurkan. Di Amerika Serikat, investasi disektor pendidikan setahun berjumlah USD. 665 milyar, lebih besar dari anggaran belanja militer (Martin, 1998). Universitas dan Akademi memperoleh pendapatan sebesar USD. 175 milyar setahun, dua kali lebih besar dari pendapatan sektor bisnis penerbangan. Sejak 1992, sektor pendidikan menduduki peringkat ke 5 dalam urutan ekspor jasa Amerika Serikat. Pendapatan sektor pendidikan tinggi diperkirakan naik 50% dan pembelanjaan disektor pendidikan dan pelatihan akan naik 35% (The Economist, 1996). Di Asia ada 65 universitas terkemuka pada saat krisis moneter melanda Asia malah justru membelanjakan anggarannya sebesar USD. 13, 7 milyar, mereka bangkit, dan ditahun 1998 membelanjakan USD. 15 milyar, dimana USD. 4,5 milyar berupa gaji pegawai universitas (Asiaweek, 1999). Jadi terbukti bahwa pendidikan merupakan sektor yang stabil, karena peranannya yang kritis dan menentukan bagi kelangsungan perekonomian dunia.

Di Indonesia pun bisa diamati, bahwa disaat ambruknya sektor riil akibat krisis moneter, justru amino belajar di berbagai universitas dan akademi malahan meningkat. Walhasil era digital membuka peluang yang luas bagi sektor pendidikan, namun juga ancaman bagi institusi yang berlambat-lambat menyesuaikan diri. Universitas tradisional memang tidak akan lenyap, tetapi mereka pasti harus mengubah diri untuk bisa bertahan. Universitas dengan metode tatap-muka tidak lagi memonopoli sektor pendidikan tinggi. Dia harus memberi tempat kepada sistem pendidikan tinggi alternatif melalui internet, yang akan semakin banyak peminatnya.

3 UNISBA dan Perguruan Tinggi Lain di Indonesia

Kesiapan Unisba. Pada usianya yang ke 42, Unisba sudah memiliki jalur sejarah yang cukup menarik dalam konteks perjuangan survival. Data-data mengenai prosentasi selektifitas penerimaan mahasiswa baru, ratio lulusan, ratio dosen, tingkat pendidikan dosen, lama studi, status akreditasi, jumlah judul buku dan pengunjung perpustakaan, dan seterusnya menunjukkan angka-angka yang cukup melegakan. Namun data-data tadi belum menjadi suatu informasi yang bermakna apabila belum dikaitkan dengan sasaran yang harus dicapai. Data-data tadi juga masih harus diperbandingkan dengan prestasi universitas lain, baik satu kota, satu propinsi, se Indonesia, atau Internasional. Lantas juga dibandingkan sesama universitas Islam, nasional atau Internasional. Barangkali kita sudah merasa terengah-engah berlari kencang, tetapi ternyata orang lain melaju lebih cepat jauh didepan.

Majalah Asiaweek di tahun 1999 membuat survey terhadap 114 universitas terkemuka di Asia untuk menentukan yang terbaik. Setiap universitas dinilai menurut 6 kategori : (1) Reputasi akademis menurut responden (20%); (2) Seleksi mahasiswa (25%), yakni: prosentase mahasiswa baru yang diterima dibanding pendaftar, mahasiswa yang di SMU menempati 1% ranking teratas; (3) Sumberdaya fakultas (25%): tingkat pendidikan dosen, upah rata-rata pembelajaan universitas per dosen, ukuran kelas kuliah, ratio mahasiswa: dosen; (4) Hasil riset (20%) : karya ilmiah per dosen yang terdaftar pada indeks jurnal internasional, karya tulis yang dipublikasikan di jurnal akademik Asia, anggaran riset, jumlah doktor, jumlah mahasiswa pasca sarjana; (5) Sumber dana (10%) : anggaran belanja total, anggaran per mahasiswa, anggaran perpustakaan per mahasiswa, akses ke internet, akses ke e-mail; (6) Jumlah komputer per mahasiswa. Hasilnya adalah Indonesia diwakili oleh Universitas Gajah Mada diurutan ke 67, Universitas Indonesia ke 70, Universitas Diponegoro ke 77, dan Universitas Airlangga ke 79. Suatu ranking yang jauh dibawah Jepang, Korea, Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, Australia, Filipina, Thailand, India, Pakistan, Cina. Untuk Institut Teknologi, Indonesia diwakili oleh ITB pada urutan ke 15. Urutan kesatu dan kedua Korea, lalu Jepang, lalu keempat sampai ketujuh India. (Asiaweek, 1999). Kalau diurutkan dari jumlah mahasiswa terbanyak di dunia maka Universitas Mexico berada

dinomor satu dengan 327.000 mahasiswa. Disusul oleh Universitas Buenos Aires, Argentina dengan 248.000 orang, lalu Universitas Calcutta, India dengan 235.000 mahasiswa. Universitas Napoli, Italia berada dinomor 21 dengan 100.000 mahasiswa (Encyclopedia Britannica, 2001).

Dimana posisi Unisba ? Belum diukur. Tetapi dalam posisi peringkat manapun, Unisba tetap harus menunaikan amanat ummat sebagaimana yang sudah disepakati dan dirumuskan dalam visi, misi dan tujuan Unisba. Amanat yang selaras dengan tugas mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang paripurna, meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang semuanya merupakan keutamaan sifat ruhaniah. Seharusnya tidak boleh dilupakan pembinaan ketahanan fisik jasmani. Imam Ibnu Hajar Al-Atsqolany dalam Fathul Bary membahas tentang sebuah hadits riwayat Imam Bukhary mengenai tanda-tanda kiamat: antara lain dengan diangkatnya ilmu dari muka bumi melalui diwafatkannya ulama. Disini tersirat bahwa ilmu menurut konsep Islam adalah melekat dengan pribadi manusianya, artinya pribadi yang utuh, cerdas berilmu sekaligus berakhlak mulia. Dalam istilah populer sekarang, ulama ialah orang yang ber IQ, EQ, dan SQ tinggi. Kegiatan pencerdasan secara simultan akan lebih mudah dilaksanakan dalam skema Islam. Sehingga lulusan Unisba idealnya adalah seorang yang fisiknya prima, otaknya cerdas, emosinya terkendali, hubungan sosialnya luwes, dan hubungan dengan Tuhannya khusus'.

Daniel Goleman (1995) menyebutkan lima kemampuan seorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi : (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain. Orang ini mampu menunjukkan perilaku yang terkendali secara emosional. Tindakannya mempertimbangkan resiko minimal dan keuntungan maksimal. Bagai menarik rambut ditepung, rambut tidak putus, tepung tidak terserak. *Herang caina, beunang laukna*. Sedangkan Danah Zohar (2000) menyebutkan 9 ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi : (1) mampu beradaptasi secara aktif dan spontan, (2) memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, (3) mampu menghadapi dan menggunakan penderitaan, (4) mampu menghadapi dan melewati kesedihan dan kesakitan, (5) mutu kehidupannya diilhami oleh visi dan nilai, (6) menolak tindakan jahat, (7) menderung memandang sesuatu secara holistik, (8) selalu bertanya dan mencari jawaban yang mendasar, (9) independen.

Semua itu sudah terakomodir dalam Islam. Ajaran Islam memang menganjurkan pengendalian nafsu dan emosi, melatih lapar dan dahaga, memuji mereka yang sabar menderita, mencegah kemungkaran dan selalu mencari kebenaran. Dengan demikian sebuah universitas yang Islami mestinya sudah siap menggiring civitas academica nya ke arah kecerdasan total.

Justru disinilah peluang Unisba untuk mengisi kekosongan spiritual dari virtual university. Tatakrama belajar mengajar yang Islami sebagaimana misalnya yang terdapat dalam *kitab Ta'lim muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji akan bisa melengkapi konsep pendidikan lewat internet yang gersang dari ruh agama. Sebaliknya juga perkembangan pendidikan lewat internet menuntut pengkajian ulang berbagai kaidah belajar mengajar yang selama ini dianggap baku di institusi pendidikan tradisional. Dalam *era networked intelligence*, setiap orang bisa berhubungan satu sama lain, belajar-mengajar, secara anonim, tanpa basa-basi, tanpa salam, tanpa bismillah, tanpa hirarki, sederajat, tanpa berpakaian sopan yang sepintas nampak mengancam konsep memuliakan ilmu dan guru dalam ajaran Islam. Imam Ali r.a. berkata: Aku adalah budak bagi orang yang pernah mengajariku walau satu huruf saja.” Rasulullah saw juga pernah bersabda: Siapa yang mengajar seorang hamba satu ayat dari kitab Allah, maka dia adalah tuannya” (Syarah Ta'lim Muta'allim). Didalam Al-Qur'an kita jumpai banyak ayat tentang kecaman terhadap mereka yang terlalu banyak bertanya, sehingga dijatuhi sanksi yang memberatkan. Misalnya tentang Bani Israil yang menanyakan terus tentang sapi yang harus dikurbankan, yang akhirnya semakin sukar mendapat sapi seperti yang diisyaratkan. Atau tentang Nabi Musa as yang bertanya terus kepada Nabi Khidir, yang akhirnya dihukum berpisah, putus belajar. Hal-hal itu dianggap tidak sopan, tidak beradab dalam konsep belajar mengajar Islam lama. Tetapi ini masih perlu dikaji ulang relevansinya dengan munculnya konsep pendidikan terbuka lewat internet. Unisba harus berada digaris terdepan dan bersikap proaktif dalam bidang ini.

Tantangan di era global, berupa ancaman masuknya universitas luar negeri, dan di era digital dengan munculnya *virtual universities*, harus dihadapi secara konsepsional oleh Unisba. Melalui serangkaian langkah strategis, tentunya dengan lebih membumikan predikat “Islam” yang selama ini disandanginya guna mempertahankan segmen pasar khas yang

dipegangnya. Peluang tambahan bisa direbut dari pengaruh otonomi daerah, yang sebagian diantaranya cenderung ingin mengelola daerahnya secara lebih Islami. Ini merupakan tantangan nyata dalam tataran pragmatis, pergeseran konsep pendidikan kearah *life-long education* memberi peluang baru. Unisba harus cukup kreatif dan fleksibel merangkai paket-paket kurikulum dan strata yang selaras dengan perkembangan animo pasar. Sehingga memberi kesempatan yang adil dan memberi penghargaan yang adil kepada semua peminat pendidikan yang sudah mengorbankan waktu dan uangnya. Kreatifitas diperlukan terus menerus sebagai turunan dari jiwa perjuangan, dan pembaharu, yakni sebagian dari motto 3 M Unisba: Mujtahid, Mujahid dan Mujaddid, yang selama puluhan tahun belum ketahuan sudah berapa persen terlaksana. Mungkin juga belum ketemu tolok ukur yang disepakati. Unisba berpeluang untuk menang dalam kompetisi era digital, apabila sanggup mendayagunakan potensi spiritual yang dimiliki, menetapkan posisi yang pas dalam persaingan berdasarkan analisis objektif, dan memobilisasi sumberdaya dan dana secara optimal dengan partisipasi penuh segenap civitas akademiknya. Insya Allah.

4 Langkah Strategis Bagi Unisba

4.1 Reviitalisasi Visi dan Misi

Visi dan Misi Unisba adalah artikulasi dari harapan dan amanat ummat, yang harus tetap dijadikan acuan. Unisba diharapkan menjadi perguruan tinggi Islam yang terkemuka, pelopor pembaharuan pemikiran dan pelaksanaan kehidupan beragama, dan pembina insan berakhlaq karimah yang bermanfaat bagi diri sendiri, ummat, masyarakat dan negara. Suatu visi yang sarat dengan muatan ke-Islaman. Memang, Islam adalah *-rasion d'etre-* alasan dilahirkannya Unisba. Buat apa berpayah-payah mendirikan universitas kalau tidak untuk kejayaan Islam. Semangat generasi perintis yang sengaja bekerja dan belajar di Unisba sebagai perjuangan Islam nampak pudar. Sebagian besar dosen dan mahasiswa kini kurang antusias, merasa jenuh, merasa enggan terlibat perjuangan Islam, malu-malu menampilkan ke Islamannya dan kurang berusaha meng-Islamkan materi kuliah, proses pembelajaran, topik penelitian dan tema tugas akhir. Suasana kampus Unisba tidak terasa lebih Islam dari kampus UPI, ITB, Unpad. Padahal Misi Unisba jelas sarat dengan cita-cita Islam: yakni menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang

berlandaskan nilai-nilai Islam, membina kehidupan kampus yang dinamis ilmiah, serta mengembangkan lingkungan fisik dan sosial berlandaskan nilai-nilai Islam. Sayang belum dirumuskan tolok ukur keberhasilannya, sehingga kita tidak pernah tahu sudah berapa jauh kita mendekati tujuan ke-Islaman tadi atau hanya berjalan ditempat, sekedar menjalankan operasional universitas sehari-hari. Visi dan misi harus direvitalisasi. Ukuran indikator kinerja Unisba, khususnya dibidang Islamisasi, harus ditetapkan bersama, lalu harus dikejar dengan mengerahkan segala daya dan usaha untuk memenuhi amanat ummat dan mengharap ridla Allah swt. Sivitas Akademika Unisba harus diyakinkan lagi bahwa muatan ke-Islaman bukan beban yang menghambat, tetapi justru harus dijelmakan menjadi faktor keunggulan dalam iklim persaingan antar universitas masa kini.

4.2 Reinterpretasi 3 M

Tujuan Unisba dalam menghasilkan lulusan yang berpotensi Mujtahid, Mujaddid dan Mujahid adalah slogan yang bagus dan menantang, namun selain menghayati makna aslinya perlu juga dilakukan pentakwilan ulang sesuai tantangan yang sedang dihadapi.

- (1) Mujtahid dalam konteks Unisba selama ini diartikan sebagai peneliti, Mujaddid adalah pembaharu dan Mujahid adalah pejuang. Di era kompetisi sengit dan perubahan yang cepat melalui internet, Mujtahid adalah insan problem solver, problem preventer, dan pemikir yang siap memecahkan masalah atau idealnya adalah sebagai orang yang mencegah beragam persoalan yang muncul silih berganti. Mujaddid adalah insan berjiwa innovator yang secara kreatif terus menerus melakukan perbaikan berkelanjutan dan menggali peluang di wilayah kegiatannya. Sedangkan Mujahid adalah insan berjiwa pantang menyerah, yang menikmati kegagalan sebagai fajar kesuksesan yang tertunda. Sebetulnya semua itu adalah karakter wirausahawan / *entrepreneur* yang akan berhasil unggul dalam setiap persaingan.
- (2) Predikat Mujtahid, Mujaddid dan Mujahid seharusnya bukan hanya diterapkan kepada lulusan saja, tapi juga dijadikan karakter dari segenap dosen, pegawai dan pimpinan Unisba, terutama sebagai sebuah kesatuan – *jam 'iyyah* universitas. Unisba sebagai institusi harus menjadi 3-M bagi masyarakat penggunanya.

4.3 Kondisi Unisba sekarang

Setelah melalui beberapa periode kepemimpinan yang lalu, Unisba sebenarnya sudah memiliki pondasi kuat untuk tumbuh membesar. Dengan 11.000 mahasiswa, hampir 400 dosen tetap, 200-an pegawai, kampus permanen, omset 20 milyar rupiah lebih dan kepercayaan masyarakat, Unisba bukan lagi berada dipapan bawah. Tetapi untuk mencapai tujuan yang mulia sesuai visi dan misi, untuk mengejar pesaing-pesaing didepannya, untuk memenuhi standar mutu produk dan pelayanan serta kesejahteraan warganya, Unisba harus bekerja sangat keras. Mengolah bahan baku berupa calon mahasiswa yang rata-rata bukan peringkat tertinggi di sekolah asalnya, ke-Islamannya juga pas-pasan, dan kemampuan ekonomi yang terbatas, dengan perangkat, sumberdaya manusia sarana dan prasarana yang ada bukan pekerjaan ringan. Diperlukan kepemimpinan yang kreatif dengan jaringan relasi luas dengan komitmen yang teruji.

4.4 Kunci Keberhasilan

Unisba akan menang bersaing menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul sesuai dengan visi dan misinya apabila berhasil membudayakan :

(1) Kesadaran mutu

Perbaiki mutu yang berkelanjutan dari para lulusan, dosen, teknik pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat.

(2) Kesadaran kepuasan konsumen

Secara internal mahasiswa adalah konsumen. Pelayanan administratif yang tepat waktu, akurat dan ramah dengan kegiatan belajar mengajar yang intensip dan kreatif akan menaikkan citra Unisba. Dosen dan karyawan adalah juga konsumen dalam arti harus merasa puas dan bahagia di lingkungan Unisba sehingga akan memberikan kontribusi maksimal. Dan akhirnya masyarakat pengguna, orangtua mahasiswa, pemerintah, dan dunia usaha dan industri sebagai stake holder harus dipuaskan oleh produk dan kehadiran Unisba.

(3) Kesadaran kompetisi

Selama ini kita merasa cukup dengan apa yang sudah kita kerjakan dan hasilkan, tanpa sungguh-sungguh membandingkannya dengan prestasi orang lain yang dalam kurun waktu yang sama bisa lebih bagus. Untuk itu perlu segera dibuat data terperinci posisi Unisba dipasar persaingan antar universitas untuk menetapkan strategi yang tepat.

Disamping itu mutlak diperlukan penggalan dan penggalangan sumberdana diluar SPP. Kiat-kiat wirausaha harus dielaborasi untuk mengefektifkan aset manusia dan material yang ada dalam rangka memperluas pasar dengan “menjual” produk pendidikan baru, merangsang proyek penelitian yang relevan dengan kebutuhan konsumen, memacu kerjasama baru baik lokal, nasional dan internasional, merangkul investor dan donatur baru.

4.5 Sasaran Pembinaan

4.5.1 Niat

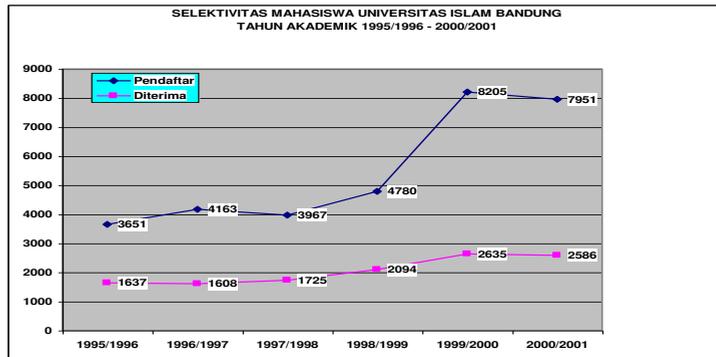
Memang dengan bahan baku seadanya, prasarana fisik dan sumberdaya manusia yang kurang memadai, sasaran mejadi perguruan tinggi yang unggul duniawi dan ukhrowi menjadi beban berat, Tetapi dengan membalik paradigma, bahwa atribut ke Islaman bukan tambahan beban, melainkan justru tambahan faktor yang menjanjikan kemenangan, maka perjuangan akan menjadi menggairahkan. Niat berbakti di Unisba karena Allah harus digarisbawahi lagi. Walaupun lillahi ta'ala tidak berarti kerja bakti gratis ...!

4.5.2 Mahasiswa

Rendahnya kualitas mahasiswa baru, memang harus diantisipasi segera, walaupun selektifitas sudah semakin baik. Berbagai tingkat kecerdasan mahasiswa justru memunculkan peluang pasar baru dengan disain pendidikan yang selaras atau pola matrikulasi dan pemantapan. Sedangkan kasus drop out bisa dihadapi dengan pendekatan emphaty yang memberikan sertifikat bagi berbagai tahap penyelesaian studi. Slogan studi tepat waktu harus dicanangkan seiring kegiatan ekstra dan ko-kurikuler

kemahasiswaan yang meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual serta kewirausahaan.

Sumber : Pidato Rektor Universitas Islam Bandung Dalam Rangka Milad Ke-42, 2000



4.5.3 Sumber Daya Manusia

Kualitas dosen harus menjadi prioritas sebab mereka adalah ujung tombak aktifitas pendidikan tinggi. Program studi lanjutan untuk meningkatkan kualifikasi, dan in-house training harus dilanjutkan secara berkelanjutan, baik dalam pembaharuan teknik pembelajaran maupun inovasi-inovasi lain. Imbalan dan insentif yang kurang menarik harus segera diperbaiki dari hasil langkah-langkah efisiensi, cost-down, perluasan pasar, diferensiasi, intensifikasi penggarapan jaringan relasi, pendayagunaan alumni, dan penggalangan sumberdana inkonvensional lainnya.

4.5.4 Akademik

Ratio dosen: mahasiswa memang perlu dipenuhi tetapi pemanfaatan alat elektronik juga perlu dijajagi. Relevansi kurikulum terhadap pasar pemakai harus dikaji ulang terus menerus. Badan Akreditasi Nasional tidak lagi menjadi satu-satunya lembaga pengukur kinerja Universitas. Kurikulum Nasional tidak wajib ditelan mentah-mentah. Orientasi konsumen akan lebih diutamakan. Struktur dan komposisi kurikulum masih bisa diefisienkan.

Penggabungan matakuliah lintas jurusan dan lintas fakultas adalah langkah mengelimir kemubadziran waktu belajar. Kesesuaian proses dan materi pembelajaran dengan visi dan misi perlu dibenahi secara serius.

**RATIO DOSEN TETAP DAN MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG TAHUN 2000**

NO	FAKULTAS	JUMLAH		RASIO
		DOSEN TETAP	MAHASISWA	
1	Agama	67	371	1 : 11
2	Hukum	56	1.547	1 : 28
3	Psikologi	39	851	1 : 22
4	MIPA	33	569	1 : 17
5	Teknik	76	2.434	1 : 32
6	FIKOM	43	1.955	1 : 45
7	Ekonomi	61	2.767	1 : 29
Jumlah		375	10.854	1 : 29

Sumber : Pidato Rektor Universitas Islam Bandung Dalam rangka Milad Ke-42, 2000

Fakultas Agama yang merupakan cikal bakal berdirinya Unisba, mempunyai kewajiban moril untuk menjadi tim leader Islamisasi kampus. Pembukaan program studi baru baik strata maupun non gelar menjadi opsi yang sejalan dengan visi tentang Unisba yang kompetitif. Pembukaan Fakultas Kedokteran bisa direalisasikan asalkan tanpa menggunakan dana yang berasal dari SPP. Sebab dana SPP idealnya digunakan untuk peningkatan mutu akademis, kesejahteraan dosen sebagai produk utama, sedangkan perluasan kapasitas dan produk baru harus mencari sumberdana luar.

4.5.5 Sarana dan Prasarana

Belum mencukupinya perangkat dan prasarana fisik harus segera dibenahi dengan optimalisasi pemanfaatan, kreatifitas dan keberanian memakai metoda baru dan teknologi baru yang akan lebih memecahkan masalah. Kampus utama seluas 1 ha sudah terlalu padat mahasiswa berdesakan, masalah parkir dan kemacetan jalan Tamansari semakin kronis, sehingga perlu dilirik kerjasama dengan pemda kotamadya dan kabupaten untuk alternatif perolehan lahan dengan biaya rendah bagi kampus III Unisba. Terutama sehubungan dengan penambahan fakultas baru.

*Pendidikan Tinggi Di Era Digital
Dan Tantangan Bagi Unisba (Bambang Pranggono)*

Penambahan aset prasarana baru harus dipertimbangkan dengan kemajuan sistem pendidikan era digital. E-learning tidak membutuhkan gedung yang banyak. E-library juga tidak lagi mengharuskan pembelian buku yang banyak. Prioritas mungkin akan berubah sejalan dengan perkembangan disegala bidang.

4.5.6 Perbaikan Pelayanan

Kelemahan dibidang pelayanan administratif akan teratasi dengan langkah strategis memperoleh sertifikat ISO 9001, yang akan menjamin kelancaran pelayanan, dan sekaligus akan memberikan rasa percaya diri bagi Unisba. Pemangkasan birokrasi baik dengan sistem maupun peralatan elektronik akan membebaskan jam-jam kerja yang terbuang dan bisa didayagunakan untuk hal-hal yang lebih strategis dalam rangka bersaing dan peningkatan kesejahteraan.

4.5.7 Penggalangan Sumber Dana dan Kerjasama

Target peningkatan anggaran dan pendapatan Unisba harus dipacu dengan menggali sumber dana baru selain dari mahasiswa yang selama ini jadi sumber pemasukkan utama. Core business Unisba haruslah tetap dibidang pendidikan. Kegiatan utama ini masih bisa menghasilkan dana lebih banyak lagi dengan sudut pandang kreatif kacamata kewirausahaan yang menembus dinding-dinding regulasi. Intensifikasi penggalangan dana dari jaringan relasi harus dipacu sejak awal. Sumber dana dalam dan luar negeri baik loan maupun grant masih bisa diperoleh dalam jumlah jutaan US Dollar, dengan memanfaatkan jalur jaringan relasi secara serius, tentunya dengan penampilan yang meyakinkan. Kerjasama dengan instansi dari perguruan tinggi lain maupun luar negeri harus berdasar saling menguntungkan, berakibat penghematan biaya atau sumber pendapatan baru. Potensi alumni Unisba perlu didudukkan untuk menjadi salah satu ujung tombak pemasaran.

4.5.8 Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan

Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan dan Kesadaran Mutu perlu dijadikan kegiatan berkelanjutan diseluruh jajaran Unisba oleh tim yang

dibentuk khusus. Pembinaan mahasiswa dan sumberdaya manusia, penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan prasarana harus selalu diwarnai pendekatan kewirausahaan sehingga selalu menghasilkan penambahan pendapatan atau pengurangan biaya serta pengenalan solusi baru. Tanpa itu daya saing Unisba akan tumpul dan segera akan tersisih dari persaingan.

4.5.9 Organisasi

Pembenahan organisasi diarahkan pada pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki seoptimal mungkin. Penempatan personalia akan didasarkan pada meritokrasi, yakni penempatan seseorang yang akan memberikan manfaat terbesar bagi institusi. Konsep semi matriks akan diintrodusir antara lain terbentuk tim lintas sektoral dalam hal penuksesan Islami kampus, penanaman kewirausahaan dan manajemen mutu terpadu.

4.5.10 Bingkai Ruhul Islam

Terakhir, sebagai bingkai keseluruhan, kebijakan penerapan atmosfer Islami lahiriah dan batiniah di lingkungan Unisba akan membuatnya berbeda dan unggul diantara universitas yang ada. Kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, skripsi dan tesis yang menyangkut Islamisasi Ilmu Pengetahuan harus mendapat prioritas. Penyusunan karya ilmiah bersama lintas jurusan antara fakultas umum dan fakultas beragama akan mempercepat Islamisasi Disiplin Ilmu. Dalam hal ini anggaran harus berpihak kepada pencapaian visi, misi dan tujuan Unisba. Suasana kekeluargaan yang akrab dan santun diantara dosen, pegawai, mahasiswa harus ditumbuhkan mengimbangi dinamika semangat bersaing yang digalakkan. Kententraman batin civitas academica akan terjelma amanat ummat dan pendiri akan terpenuhi dan stake- holders akan terpuaskan. Dengan demikian keunggulan Unisba akan berlangsung berkelanjutan, dan kebahagiaan akan kita rasapi sebagai hamba Allah yang ikut serta bekerja di Unisba dalam proses menegakkan kembali kejayaan Islam. Insya Allah.

5 Penutup

Sebagaimana pepatah “tidak ada terlambat” untuk melakukan perubahan, dan perubahan itu sendiri merupakan sesuatu yang sifatnya dinamis. Untuk itu maka setiap adanya “perubahan” bagi Unisba hendaknya dipandang sebagai suatu peluang baru, dengan demikian insya Allah Unisba akan selalu mampu menghadapi dan menangkap peluang-peluang baru tersebut sebagai upaya manifestasi 3 M, yaitu Mujtahid, Mujaddid, dan Mujahid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsqolany, Ibn Hajar. 1993. *Fathul Bary*, Beirut. Darul Fikri.
- Asia's Best Universities. 1999. *Asiaweek*.
- Az-Zamakhshary, Muhammad. 1995. *Tafsir al-Kasysyaf*. Beirut. Darul Kutub al Ilmiah.
- Bilgrami, Hamid Hasan, dan Sayid Ali Asyraf. 1989. *Konsep Universitas Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Besari. M. Sahari, ITB dan Masa Depan, 2001. *Pidato Dies Natalies ke-42 ITB*, Bandung.
- Daniel, John, 1997. *Why Universities Need Technology Strategies*. Change.
- Davis Stan and Jim Bokin. 1994. *Monster Under the Bed*, Simon & Cluster. New York,.
- Hesselbein, Frances. 1997 *The Organization of the Future*. Drucker Foundation, J San Fransisco. ossey Bass Publishers.
- Ismail, Syekh Ibrahim bin, 1993. *Terjemah Syarakh Ta'lim Muta'allim*, Semarang. Toha Putra.
- Kaku, M., Visions: 1997. *How Science Will Revolution the 21 st Century*, New York. Anchor Books.

- Lodge, G.C., *Managing Globalization in the Age of Interdependence*, Pfeifer & Co, San Diego, 1995.
- Martin, Justin, *Lifelong Learning Spells Earnings*, Fortune, 1998.
- Open Learning Agency, *Lifelong Learning and Human Resource Development*, Burnaby, British Columbia, 1992.
- Pidato Rektor Unisba Dalam rangka Milad ke 42, Bandung, Nopember 2000.
- Ries, Al, and Trout, Jack, *Positioning: The Battle for Your Mind*, McGraw-Hill, Singapore, 1986.
- Rosecrance, R., *The Rise of the Virtual State*, Basic Books, New York, 1999.
- Salomon, Gavriel, *Higher Education facing the challenges of the information age*, Catholic University of Leuven, Belgium, 1999.
- Sternberg, Robert., *Succesfull Intelligence*, Simon and Schuster, New York, 1996.
- Tapscott, Don, *The Digital Economy*, McGraw-Hill, New York, 1996.
- Thurow, L.C., *The Future of Capitalism*, Penguin Books, New York, 1996.
- Zaleski, Jeff., *Spiritual Cyberspace*, Mizan, Bandung, 2000.
- Zohar, Danah & Marshall., *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury Publishing, London, 2000.